

**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DAN POLA MAKAN
DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA MASA PANDEMI COVID-19**

¹Riski Dinda Yanti, ^{2*}Khoirul Latifin, ³Putri Widita Muharyani

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Indralaya

*E-mail: khoirullatifin@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit yang jarang ada keluhan sehingga disebut sebagai *The Silent Disease*, penderita hipertensi sering tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi. Hipertensi sebagian besar terjadi pada kalangan masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah. Status sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap pola makan. Pola makan memberikan kontribusi terbesar terhadap hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi petani karet dan pola makan dengan kejadian hipertensi pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 responden yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling* yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner kondisi status sosial ekonomi dan kuesioner pola makan, serta menggunakan alat *sphygmomanometer* untuk mengukur tekanan darah. Analisis statistik menggunakan uji *chi square*. Berdasarkan pada hasil uji statistik variabel status sosial ekonomi diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan hasil uji statistik variabel pola makan diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi petani karet dan pola makan terhadap kejadian hipertensi. Hipertensi pada penelitian ini berhubungan dengan status sosial ekonomi sedang hingga rendah dan pola makan tidak sehat. Diharapkan masyarakat lebih memperhatikan status kesehatan serta menjaga pola makan sehingga meminimalisir kejadian hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, pola makan, status sosial ekonomi.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL ECONOMIC STATUS OF RUBBER
FARMERS AND DIETARY HABIT WITH HYPERTENSION
IN COVID-19 PANDEMIC***

Abstract

Hypertension is often referred to as The Silent Disease because it is often asymptomatic, so people with hypertension do not know that they have hypertension. Hypertension mostly occurs in people with low socioeconomic status. Social-economic status also effects patterns eating. Patterns eating gives the biggest contribution to hypertension. The research aimed to find out the relationship between the socioeconomic status of rubber farmers and patterns eating and hypertension in COVID-19 pandemic. In this research uses an analytical quantitative research design using a cross sectional approach. The sample in this study were 75 respondents taken as the samples by using simple random sampling technique that meets the criteria of inclusions. In this study instrument uses a socioeconomic status questionnaire and patterns eating questionnaire, and use a sphygmomanometer device to measure blood pressure. Statistical analysis using chi square test. Based on the result of the socioeconomic status variable, the p-value of 0,000 ($p < 0,05$) was obtained and the result of the statistical test of the patterns eating variable obtained the p-value 0,001 ($p < 0,05$). This shows that there is a significant relationship between the socioeconomic status of rubber farmers and patterns eating on the incidence of hypertension. In this study hypertension was associated

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

with low socioeconomic status and unhealthy eating patterns. It is hoped that people will pay more attention to their health status and maintain their eating patterns so as to minimize the incidence of hypertension.

Keywords: *Hypertension, eating patterns, social-economic status*

PENDAHULUAN

Penyakit hipertensi memiliki sedikit gejala, sehingga disebut dengan “*The Silent Disease*”, dan sering kali penderita hipertensi tidak menyadari bahwa dirinya mengidapnya (Kemenkes RI, 2013). *World Health Organization (WHO)* tahun 2018 menyatakan tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan paling berbahaya di dunia karena tingginya risiko penyakit kardiovaskular seperti gagal jantung, serangan jantung, penyakit ginjal dan stroke (Arum, 2019). Hipertensi terjadi terutama pada orang dengan status sosial ekonomi rendah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kelompok berpenghasilan tinggi memiliki risiko lebih rendah terkena hipertensi dibandingkan dengan kelompok berpenghasilan rendah (Putra *et al.*, 2019).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2011 mengatakan terdapat satu miliar orang di dunia yang mengidap hipertensi, dua pertiga diantaranya berada dinegara berkembang yang berpenghasilan rendah ke sedang. Prevalensi hipertensi terus akan meningkat tajam, prediksi di tahun 2025 nanti, sekitar 29% orang dewasa diseluruh dunia akan menderita hipertensi. Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 mengatakan prevalensi hipertensi sebesar 31,7% pada penduduk dengan umur 18 tahun ke atas di Indonesia (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan data prevalensi dinas kesehatan provinsi sumatera selatan pada umur ≥ 18 tahun pada tahun 2018 yaitu sebesar 77,4 per 10.000 penduduk (77,499 kasus) dari total jumlah penduduk (Chendra, 2020).

Profil Kesehatan Puskesmas Belida Darat tahun 2019 menyatakan jumlah penduduk Desa Gaung Asam yang terkena hipertensi usia ≥ 15 tahun yakni berjumlah 341 orang, dengan perempuan sebanyak 269 orang, dan laki-laki sebanyak 72 orang (Puskesmas Belida Darat, 2019). Desa Gaung Asam merupakan desa dengan penduduk yang menderita hipertensi terbanyak dibandingkan desa lain yang berada di Kecamatan Belida Darat.

Amaliah tahun 2014 mengatakan bahwa jenis kelamin, posisi ekonomi, pekerjaan, dan usia merupakan faktor risiko tekanan darah tinggi. Sosial ekonomi seseorang sebagian besar ditentukan oleh pendapatannya. Pada masyarakat yang berpenghasilan tinggi dapat memenuhi apa yang mereka inginkan seperti daya beli yang terjangkau dan berkualitas khususnya pada konsumsi makanan. Masyarakat yang berpenghasilan rendah maka daya beli pada konsumsi makanan kurang lengkap dan tidak bervariasi sehingga rendahnya asupan sayuran dan buah-buahan (Putra *et al.*, 2019).

Lovastatin 2006 dikutip (Amaliah & Sudikno, 2014) disebutkan bahwa penyumbang terbesar terjadinya hipertensi adalah konsumsi makanan. Makanan manis, makanan yang mengandung garam berlebih, penyedap, makanan yang diawetkan, makanan berlemak, jeroan, dan minuman berkafein adalah semua makanan yang dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Hipertensi dapat menimbulkan berbagai komplikasi jika tidak terkontrol, kemungkinan dapat terjadi infark miokard jika mengenai jantung, gagal jantung kongestif, jantung koroner, dapat terjadi stroke jika menyerang otak, ensefalopati hipertensi, dan dapat terjadi gagal ginjal kronis jika mengenai ginjal, sedangkan dapat terjadi retinopati hipertensi jika mengenai mata (Nuraini, 2015).

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Keterbatasan masyarakat status sosial ekonomi rendah dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kurangnya informasi kesehatan berdampak pada kesadaran masyarakat tentang masalah kesehatannya. Nascimento-Ferreira tahun 2015 menyatakan bentuk kesadaran kesehatan menjadi penentu seberapa baik seseorang memahami dan mengerti kesehatan. Pemahaman tersebut dapat berupa pengetahuan, tindakan, atau upaya untuk terus mengoptimalkan kesehatan seseorang (Putra *et al.*, 2019).

Orang dengan hipertensi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang penyakit hipertensi, memahami tanda dan gejala hipertensi dan cara pencegahannya. Penderita hipertensi dapat meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi di internet dan bertanya langsung kepada petugas kesehatan terdekat. Lebih memperhatikan status kesehatannya serta menerapkan pola makan yang sehat. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut peneliti ingin membuktikan dengan penelitian apakah benar adanya “Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani Karet dan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi pada Masa Pandemi COVID 19”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik dengan metode korelasional yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini mencari hubungan status sosial ekonomi petani karet dan pola makan dengan kejadian hipertensi pada masa pandemi COVID-19 di Desa Gaung Asam Kecamatan Belida Darat, Kabupaten Muara Enim.

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang bekerja sebagai petani karet dan berusia lebih dari 18 tahun sebanyak 309 orang di Desa Gaung Asam, Kecamatan Belida Darat. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random* sampling dan didapatkan sampel sebanyak 75 responden. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat bekerja sebagai petani karet dan berusia ≥ 18 tahun serta bisa membaca dan menulis.

Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan secara langsung kepada responden dengan cara mengisi kuisioner kondisi sosial ekonomi petani karet berbentuk *multiple choice question* dan kuesioner pola makan berbentuk skala *likert* dan menggunakan alat *sphygmomanometer* untuk mengukur tekanan darah responden. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bagian administrasi Puskesmas Belida Darat berupa jumlah pasien hipertensi yang ada di Desa Gaung Asam.

Analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel status sosial ekonomi, variabel pola makan dan variabel kejadian hipertensi. Analisis bivariat digunakan untuk mendapatkan gambaran hubungan antara status sosial ekonomi dan pola makan dengan kejadian hipertensi. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu uji statistik *Chi-Square*, yang bertujuan untuk menjelaskan hipotesis hubungan status sosial ekonomi dan pola makan dengan kejadian hipertensi (*p value* 0,05).

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

HASIL

**Tabel 1
Distribusi Status Sosial Ekonomi**

Status Sosial Ekonomi	N	%
Rendah	12	16,0
Sedang	31	41,3
Tinggi	32	42,7
Total	75	100

**Tabel 2
Distribusi Pola Makan**

Pola Makan	N	%
Tidak Sehat	14	18,7
Sehat	61	81,3
Total	75	100

**Tabel 3
Distribusi Kejadian Hipertensi**

Kejadian Hipertensi	N	%
Ya	29	38,7
Tidak	46	61,3
Total	75	100

**Tabel 4
Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani Karet Terhadap Kejadian Hipertensi**

Status Sosial Ekonomi	Kejadian Hipertensi				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	9	75,0	3	25,0	12	100	0,000
Sedang	16	51,6	15	48,4	31	100	
Tinggi	4	12,5	28	87,5	32	100	
Total	29	38,7	46	61,3	75	100	

**Tabel 5
Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Hipertensi**

Pola Makan	Kejadian Hipertensi				Total		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Sehat	11	78,6	3	21,4	14	100	0,001
Sehat	18	29,5	43	70,5	61	100	
Total	29	38,7	46	61,3	75	100	

PEMBAHASAN

Distribusi Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi rendah dihubungkan dengan status kesehatan yang lebih buruk, hal tersebut berkaitan dengan tingkat pengetahuan, gaya hidup, dan kualitas diet yang rendah dan kurang sehat. Hal ini dapat meningkatkan terjadinya risiko hipertensi.

Hasil penelitian berdasarkan variabel status sosial ekonomi petani karet di Desa Gaung Asam menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden dengan status sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 32 orang. Sebagian responden dengan status sosial ekonomi sedang yaitu sebanyak 31 orang. Sedangkan sangat sedikit dari responden yang berstatus sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 12 orang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari & Nugroho tahun 2019 yang menyatakan bahwa dari hasil analisis bivariat tentang status hipertensi dengan tingkat ekonomi menunjukkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,036 < \alpha$ ($p < 0,05$) menunjukkan keputusan uji yang didapatkan yaitu adanya hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi dengan kejadian hipertensi.

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dengan persentase sebesar 50,7 %. Responden yang berstatus sosial ekonomi rendah sampai dengan sedang kebanyakan hanya menyelesaikan pendidikan SD, SMP, dan SMA dan hanya mampu membiayai pendidikan anaknya sampai ke jenjang SMA. Kurangnya pemahaman dan kesulitan memperoleh informasi tentang kesehatan merupakan akibat dari latar belakang pendidikan rendah (Putra *et al.*, 2019). Responden sebagian besar memiliki tempat tinggal sendiri yang terbuat dari tembok dan papan.

Distribusi Pola Makan

Pola makan merupakan perilaku kebiasaan seseorang dalam mengonsumsi makanan demi tercukupinya gizi seseorang secara yang teratur. Hasil penelitian ini berdasarkan variabel pola makan penduduk Desa Gaung Asam menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden dengan pola makan sehat yaitu sebanyak 61 orang. Sedangkan sebagian kecil responden dengan pola makan tidak sehat sebanyak 14 orang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kadir tahun 2019 pada masyarakat di wilayah kerja Dungallo masyarakat dengan pola konsumsi buruk sebanyak 24 orang dan mayoritas mengalami hipertensi tingkat pre-hipertensi sampai hipertensi tingkat II. Sehingga dibuktikan bahwa pola makan berlemak \geq tiga kali perhari mampu memicu hipertensi.

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan, sebagian responden sering mengonsumsi makanan cepat saji, makanan berlemak, gorengan, makanan-makanan asin dan sering mengonsumsi minuman yang mengandung kafein. Agustin tahun 2019 menyatakan makanan cepat saji mengandung garam berlebih dan lemak jenuh, makanan berlemak tinggi dapat memicu kolesterol, jumlah volume darah dapat meningkat karena dapat menahan air (retensi) disebabkan kandungan natrium garam berlebih. Akibatnya jantung harus bekerja lebih keras memompa darah dan menaikkan tekanan darah sehingga terjadi hipertensi.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Distribusi Kejadian Hipertensi

Hipertensi menjadi salah satu jenis penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya. Hasil penelitian ini berdasarkan variabel hipertensi penduduk Desa Gaung Asam menunjukkan sebagian besar responden tidak menderita hipertensi yaitu sebanyak 46 orang. Sedangkan sebagian responden menderita hipertensi yaitu sebanyak 29 orang.

Berdasarkan pemeriksaan tekanan darah yang telah dilakukan, responden dikatakan hipertensi jika $TDS \geq 140$ mmHg dan $TDD \geq 90$ mmHg dan telah dilakukan 2 kali pemeriksaan dengan jarak 1 minggu, sehingga pengukuran akan lebih akurat. Sebagian besar masyarakat yang menderita hipertensi berusia lebih dari 40 tahun, meskipun ada juga penderita hipertensi yang berusia sekitar 20 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin wanita.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani Karet terhadap kejadian Hipertensi

Hasil uji signifikansi menggunakan *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai p (0,000). Nilai p value $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi terhadap kejadian hipertensi pada penduduk Desa Gaung Asam di wilayah kerja Puskesmas Belida Darat Kabupaten Muara Enim tahun 2022.

Berdasarkan penelitian ini status sosial ekonomi dengan kejadian hipertensi memiliki hubungan yang signifikan. Sebagian besar masyarakat dengan status sosial ekonomi sedang hingga rendah mempunyai penyakit hipertensi. Sedangkan, masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi tinggi jarang memiliki penyakit hipertensi.

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan, status sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Pendapatan petani karet dipengaruhi oleh luasnya kebun karet yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian ini, masyarakat dengan pendapatan rata-rata perbulan lebih dari Rp.3.000.000 merupakan masyarakat kalangan status sosial ekonomi tinggi. Masyarakat dengan status sosial ekonomi tinggi ini sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SMA hingga perguruan tinggi dan mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi dan memiliki tempat tinggal berupa rumah sendiri.

Hubungan Pola Makan terhadap kejadian Hipertensi

Hasil uji signifikansi menggunakan *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai p (0,001). Nilai p value $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan terhadap kejadian hipertensi pada penduduk Desa Gaung Asam di wilayah kerja Puskesmas Belida Darat Kabupaten Muara Enim tahun 2022.

Berdasarkan penelitian ini pola makan dengan kejadian hipertensi memiliki hubungan yang signifikan. Sebagian besar masyarakat yang memiliki pola makan tidak sehat memiliki penyakit hipertensi. Sedangkan, masyarakat yang memiliki pola makan sehat jarang menderita hipertensi.

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan, masyarakat yang menderita hipertensi cenderung sering mengonsumsi makanan asin, gorengan, makanan yang mengandung santan, jeroan, makanan cepat saji dan minuman yang berkafein. Sedangkan masyarakat yang tidak menderita hipertensi memiliki pola makan yang sehat. Pola makan sehat ini memiliki frekuensi makan teratur

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

3 x sehari, konsumsi air putih 6-8 gelas sehari, sering mengkonsumsi sayur, daging dan buah, jarang mengkonsumsi makanan asin, gorengan, jeroan, makanan yang mengandung santan, makanan cepat saji, dan minuman berkafein.

SIMPULAN

1. Status sosial ekonomi responden penduduk Desa Gaung Asam tahun 2022 yakni hampir setengah dari responden dengan status sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 32 orang (42,7%). Sebagian responden dengan status sosial ekonomi sedang yaitu sebanyak 31 orang (41,3%). Sedangkan sangat sedikit dari responden dengan status sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 12 orang (16,0%).
2. Pola makan responden penduduk Desa Gaung Asam tahun 2022 yakni hampir seluruh dari responden dengan pola makan sehat yaitu sebanyak 61 orang (81,3%). Sedangkan sebagian kecil responden dengan pola makan tidak sehat sebanyak 14 orang (18,7%).
3. Kejadian hipertensi pada responden penduduk Desa Gaung Asam tahun 2022 yakni sebagian besar responden tidak menderita hipertensi yaitu sebanyak 46 orang (61,3%). Sedangkan sebagian kecil responden menderita hipertensi yaitu sebanyak 29 orang (38,7%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi petani karet terhadap kejadian hipertensi pada masa pandemi COVID-19. Hal ini didasarkan pada hasil uji statistik yang diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).
5. Ada hubungan yang signifikan antara pola makan terhadap kejadian hipertensi pada masa pandemi COVID-19. Hal ini didasarkan pada hasil uji statistik yang diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

REFERENSI

- Agustin, R. (2019). *Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2019*.
- Amaliah, F., & Sudikno. (2014). Faktor Risiko Hipertensi Pada Orang Umur 45-74 Tahun Di Pulau Sulawesi. *Gizi Indonesia*, 37(2), 145.
- Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun). *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(3), 84–94.
- Chendra, R. (2020). *Kualitas Hidup Lansia Peserta Prolanis Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kenten Laut Sumatera Selatan*. <https://repository.unsri.ac.id/37554/>
- Puskesmas Belida Darat. (2019). *Profil Kesehatan Puskesmas Belida Darat Tahun 2019*.
- Depkes RI. (2006). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Hipertensi*. 1–36.
- Kadir, S. (2019). Pola Makan dan Kejadian Hipertensi. *Jambura Health And Sport Journal*, 1(2), 56-60.
- Kemenkes RI. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi*.
- Kemenkes RI. (2018). *Faktor Risiko Hipertensi*

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”
Tahun 2022**

- Kemenristekdikti RI. (2018) *Buku Manual Keterampilan Klinik Topik Basic Physical Examination :Pemeriksaan Tanda Vital*.
- Lestari, Y. I., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan Tingkat Ekonomi dan Jenis Pekerjaan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Tahun 2019. *Borneo Student Researh*, 269–273.
- Nuraini, B. (2015). Risk Factors of Hypertension. *J Majority*, 4(5), 10–19.
- Putra, M. M., Darmayasa, I. K. N., Bukian, P. A. W., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2019). Hubungan Keadaan Sosial Ekonomi Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi. *Intan Husada Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(2), 1–13